

KELAYAKAN USAHATANI KAKAO DI DESA SIDONDO IV KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Feasibility Cocoa Farming in the Sidondo IV Village Sigi Biromaru Sub District Sigi District

Christovani Palunsu¹⁾, Hadayani²⁾, Yulianti Kalaba²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

e-mail : Fannypalunsu@yahoo.com

e-mail : Yaniansar@gmail.com

e-mail : yuli.anti407@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility of cocoa farming in the village Sidondo IV, Sub District Sigi Biromaru, District Sigi. Samples were determined intentionally (purposive), considering that the Sidondo IV Village is one of the cocoa producing areas in the Sub District Sigi Biromaru which produce about 15,532. Respondents are cocoa farmers. The analytical tool used is PAM (Policy Analysis Matrix). The results showed the feasibility of cocoa farming in the village Sidondo IV, this was shown by the greater financial value than the social value which means the financial benefits of cocoa farming in the Sidondo IV Village was Rp. 11,677.175 while social advantage was Rp.11,423.918. This happens because the price of tradable inputs were paid or received by the farmer is not in accordance with what the farmers were desired. If the financial value is greater than the social value that mean the farming in a gain profit, and the the feasibility of farming in the Sidondo IV village , based on PAM analysis showed the comparative value so that cocoa farming in Sidondo IV Village is feasible to be farming by farmers in that village .

Keywords: Feasibility cocoa farming, analysis PAM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Sidondo IV merupakan salah satu daerah penghasil Kakao di Kecamatan Sigi Biromaru yang produksinya sebesar 15.532. Responden merupakan petani kakao. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Hasil penelitian menunjukkan kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV, hal ini ditunjukkan oleh nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial yang artinya keuntungan finansial pada usahatani kakao di Desa Sidondo IV adalah Rp.11.677,175 sedangkan keuntungan sosial Rp. 11.423,918. Hal ini terjadi karena harga input tradable yang dibayarkan atau diterima petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani. Apabila nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial maka usahatani dalam posisi yang menguntungkan, dan kelayakan Usaha tani di Desa Sidondo IV, berdasarkan analisis PAM menunjukkan nilai komperatif sehingga usatahani kakao di Desa Sidondo IV layak untuk di usahakan oleh petani-petani kakao di desa tersebut.

Kata kunci : Kelayakan usahatani kakao, analisis PAM

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi,

meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan industri serta ekspor. Menurut (Soekartawi, 2003).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan pengeluaran.

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada pengembangan perkebunan rakyat. Sub sektor perkebunan merupakan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam pelestarian lingkungan hidup, karena itu usaha untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2002).

Menurut Nurhidayani (2006), salah satu komoditi perkebunan yang berpotensi di Indonesia khususnya Sulawesi Tengah adalah kakao karena kakao merupakan bahan baku industri yang dapat meningkatkan devisa Negara dan pendapatan petani. Komoditi kakao di Indonesia merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kesempatan usaha dan kerja, sebagai sumber kehidupan bagi jutaan penduduk yang bergerak aktif dari kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, penyimpanan sampai ekspor. Realisasi ekspor biji kakao Sulawesi Tengah tahun 2008 sampai dengan 2011 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Realisasi Ekspor Biji Kakao Sulawesi Tengah Tahun 2008-2011

Tahun	Volume (ton)	Nilai USD
2008	72.933.528	63.957.211,06
2009	69.926.528	48.122.754,60
2010	73.510.775	63.498.212,95
2011	88.270.00	119.212.200,56

Sumber : Deperindakop Provinsi Sulawesi Tengah, 2012

Tabel 1. terlihat bahwa realisasi ekspor komoditi kakao empat tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup pesat baik volume maupun nilai ekspornya di karenakan harga biji kakao mulai meningkat dan adanya penggunaan bibit unggul. Namun pada tahun 2008 terjadi penurunan nilai ekspor dan tahun 2011 penurunan volume dan nilai eskpor, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi dunia mengalami penurunan dan mata uang negara Republik Indonesia dan negara-negara di dunia yang tidak stabil.

Kecamatan Sigi Biromaru adalah salah satu daerah penghasil kakao di Sulawesi

Tengah kusus Kabupaten Sigi.Kakao merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik hampir di seluruh wilayah Sulawesi Tengah (Suprpti, 2006).Di Sulawesi Tengah tanaman kakao banyak diusahakan di Kabupaten Donggala, Parimo, Poso, Morowali, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Banggai, Banggai Kepulauan dan Palu. Perkembangan luas panen, produksi dan Produktivitas tanaman kakao Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2008-2011, dapat di lihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kakao Menurut Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, 2008-20011.

Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Dolo	945	586.000	0.62
Lindu	510	400.35	0.79
Sigi	520	357.00	0.68
Biromaru			
Palolo	3.034	2.247.20	0.80
Marawola	115	87.40	0.67

Sumber : Laporan Tahun Dinas Perkebunan Provinsi Tengah, 2012.

Tabel 3.Luas Areal dan Produksi Kakao Menurut Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah 2011.

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (Ton)
1	Banggai	29.022	20.302
2	Morowali	9.769	8.997
3	Poso	26.827	27.739
4	Donggala	22.479	20.388
5	Toli-toli	12.246	7.217
6	Buol	7.019	7.431
7	Parigi Moutong	56.189	48.244
8	Tojo Una-Una	6.624	7.386
9	Sigi Biromaru	19.480	15.532
10	Palu	96	67

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2012.

Berdasarkan data di atas jumlah kapasitas produksi biji kakao di Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi menempati urutan ke lima dari kabupaten-kabupaten lain yang

ada di Sulawesi Tengah, dengan luas areal 19.480 ha dan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 15.532 Ton. Salah satu desa yang berpotensi sebagai penghasil kakao yang ada di kecamatan Sigi Biromaru ialah Desa Sidondo IV, Kabupaten Sigi.

Sebagian besar masyarakat Desa sidondo IV merupakan petani Kakao yang cara bertaninya masih bersifat tradisional hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang cara bertani, akibat dari kurangnya SDA tersebut, petani sangat banyak mendapat hambatan. Salah satunya hambatan yang sering dihadapi petani dalam usahatani adalah dukungan modal. Peranan modal bagi petanikakao sangat penting, dimana modal tersebut dapat digunakan dalam penyediaan sarana produksi dan pengolahan faktor-faktor produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kakao.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usahatani di Desa Sidondo IV, Kec Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidondo Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sidondo IV merupakan salah satu daerah penghasil Kakao di Kecamatan Sigi Biromaru.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai April 2013 Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani di Desa Sidondo IV, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Biromaru.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dengan berbagai literatur. Wawancara langsung dengan petani kakao sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai

literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Salah satu cara untuk mendapatkan hasil dari penelitian serta untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka dalam penelitian digunakan analisis yaitu : PAM (Policy Analysis Matrix) dilakukan setelah seluruh data pada tingkat petani diperoleh. PAM dilakukan dengan menggunakan struktur *input output* di tingkat usahatani. Dengan perhitungan ini dapat diperoleh keuntungan baik finansial maupun sosial. Adapun matriks PAM terlihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4. menunjukkan pada baris pertama dari matriks PAM berisikan angka-angka yang dihitung berdasarkan harga privat (harga aktual yang terjadi di pasar), yaitu harga yang sebenarnya diterima atau dibayarkan oleh pelaku ekonomi. Dalam menentukan harga sosial menghitung kelayakan sering digunakan R/C dan NPV untuk dapat melihat layak atau tidaknya suatu usaha, namun pada penelitian ini digunakan nilai sosial dan nilai finansial dari analisis PAM dimana nilai sosial dan nilai finansial akan menunjukkan kelayakan dari suatu usaha. Analisis usahatani sering juga dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis finansial dan analisis sosial. Analisis finansial data yang dipakai adalah data riil yang sebenarnya dikeluarkan. Sedangkan untuk analisis sosial data upah adalah menurut ukuran bayangan. Harga bayangan (*shadow prices*) yang dimaksud adalah harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil. Mengingat terbatasnya bagian upah tenaga kerja tak terdidik dalam jumlah biaya hampir semua proyek, biasanya cukup memuaskan jika perencanaan proyek menerapkan upah finansial yang berlaku untuk daerah dan jenis pekerjaan yang bersangkutan, dan *Shadow Exchange Rate (SER)*, yang di rumuskan sebagai berikut :

$$SER = \frac{OER}{SCF}$$

Keterangan

D = (keuntungan privat) = A- (B + C)

H = (keuntungan sosial) = E- (F + G)

I = (transfer *output*)=A - E

$$J = (\text{transfer input}) = B - F$$

$$L = (\text{transfer bersih}) = D - H$$

$$K = (\text{transfer faktor}) = C - G$$

Tabel 4. Format *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Asing	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D= A-B-C
Harga Sosial	E	F	G	H= E-F-G
Dampak divergensi dan kebijakan efisiensi	I	J	K	L= D-H=I-J-K

Sumber: Monke dan Pearson, 1995 ; Dan Pearson, dkk. 2005

$$SCF = \frac{X + M}{(X - T_x) + (M + T_m)}$$

Ketrangan:

SER= Shadow exchange rate atau nilai tukar bayangan (Rp/\$)

OER= Official exchange rate atau nilai tukar resmi (Rp/\$)

SCF = Standar Conversion factor

X = Nilai ekspor (nilai f.o.b. ekspor)

M = Nilai impor (nilai c.i.f. impor)

Tm= Nilai pajak impor.

Berdasarkan Tabel 6. terlihat bahwa jumlah penduduk yang terbanyak bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 270 orang atau 48,6 % dan buru tani 198 orang atau 35,6 %. seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencariandi Desa Sidondo IV, 2012

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Petani	270	48,6
2	Pegawai Neg.	40	7,2
3	Pedagang	32	5,6
4	Buru tani	198	35,6
5	Sopir	9	1,6
6	Tukang	8	1,4
	Jumlah	555	100

Sumber: Data Monografi Desa Sidondo IV, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk.Di Desa Sidondo IV berdasarkan data Monografi Desa Tahun 2012 berjumlah 2.612 jiwa yang terdiri atas 1.205 orang laki-laki dan 1.407 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 470 KK. Jumlah penduduk Desa Sidondo IV dirinci menurut umur dan jenis kelamin terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. menunjukkan bahwa penduduk di Desa Sidondo IV yang berusia 0 – 4 tahun sebanyak 204 atau sebesar 7,8 %. Umur 5-15 tahun 667 orang atau 25,5 %. Umur 16-55 tahun 1.291 atau 49,5 %. dan di atas umur 55 tahun sebanyak 450 orang atau 17,2 %.

Karakteristik Petani. Identitas petani responden yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden yang meliputi : umur petani responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 5. Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Desa Sidondo IV, 2012.

No	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Orang)		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
		Laki –Laki	Perempuan		
1	0-4	99	105	204	7.8
2	5-15	291	376	667	25,5
3	16-55	624	667	1.291	49,5
4	>55	191	259	450	17,2
	Jumlah	1.205	1407	2.612	100

Sumber: Data Monografi Desa Sidondo IV, 2013

Umur Petani Responden. Umur petani akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja dan sikap petani responden dalam mengelola usahatani, terutama dalam hal pengambilan keputusan petani responden yang umurnya masih tergolong muda memiliki kemampuan untuk maju dan kemampuan menerima inovasi baru dari luar yang sifatnya membangun lebih besar dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Petani responden berusia muda lebih berani untuk mengambil resiko dalam mengambil keputusan untuk kemajuan usahatannya, dibanding petani yang berusia tua yang cenderung bersifat terlalu hati-hati, terutama dalam hal menerima teknologi baru.

Umur responden di Desa Sidondo IV berada pada klasifikasi tenaga kerja produktif yaitu seluruh responden (100%) berada pada tingkat kerja produktif (<65). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Sidondo IV masih dalam usia produktif. Dengan usia yang masih produktif responden masih bisa meningkatkan usahatannya, karena masih memiliki tenaga yang cukup kuat dan mampu menerima dan menerapkan inovasi baru dalam bidang teknologi pertanian.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas cara berfikirnya. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 17 jiwa (56,67%), SMA sebanyak 7 jiwa (23,33%) dan SD sebanyak 6 jiwa (20%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi keterbukaan seseorang dalam menerima beberapa inovasi, dalam hal ini inovasi teknologi pertanian.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan kepala keluarga ditentukan dengan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Anggota keluarga terdiri atas

istri, anak dan sanak keluarga yang tinggal bersama mereka. Biasanya anggota keluarga diarahkan untuk membantu serta meringankan pekerjaan, agar petani tidak menyewa tenaga kerja secara berlebihan.

Jumlah tanggungan antara 2-3 orang sebanyak 12 orang petani responden (40 %) dan jumlah tanggungan antara 4-5 orang sebanyak 12 orang petani responden (40 %) dan jumlah tanggungan ≥ 6 orang sebanyak 6 orang petani responden (20 %).

Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai sumber tenaga kerja yang potensial, jumlah tanggungan keluarga petani responden relatif sedikit sehingga beban pemenuhan kebutuhan keluarga pun dapat digunakan sebagai modal dalam usahatani kakao yang dikelolanya.

Pengalaman Berusahatani. Responden yang terbanyak adalah antara 9 – 11 tahun yaitu sebanyak 33,33 %, 6 – 8 tahun yaitu sebanyak 33,33 %, 12 – 14 tahun sebanyak 7 %, 15-17 tahun yaitu sebanyak 3 %.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usahatani petani responden sudah cukup lama sehingga petani responden di Desa Sidondo IV lebih matang dengan berbagai pengalaman dalam berusahatani, baik usaha yang dapat meningkatkan maupun yang dapat menurunkan hasil produksi pertanian. Pengalaman yang dimiliki petani responden sekarang membuat mereka berhati-hati dalam mengambil keputusan setiap gerak langkah dalam mengelolah usahatannya.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintahan pusat maupun daerah dapat mengintervensi sektor pertanian dengan menggunakan tiga bentuk kebijakan yaitu kebijakan harga, kebijakan investasi publik dan kebijakan makro ekonomi. Kebijakan harga dan kebijakan investasi pertanian dapat dikaji melalui satu pendekatan dengan metode yang sama yaitu Policy Analisis Matriks (PAM).

Tabel 7. PAM Untuk Kakao di Desa Sidondo IV, 2013.

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Asing	Input Dimestik	
Finansial	39.000,000	636.620	11.040.555	11.677,175
Sosial	26.681.400	383.363	11.040.555	11.423,918
Divergens	12.318,600	253.257	0,00	253,257

Sumber: Data Primer Setelah Diloah, 2013

Pada Tabel 7. terlihat bahwa, baris pertama dari tabel PAM menunjukkan bahwa nilai penerimaan pada harga privat adalah Rp. 39.000.000, sedangkan biaya input tradable dan faktor domestik pada harga privat adalah Rp. 636.620 sehingga dengan demikian nilai keuntungan pada harga privat yang merupakan selisih antara penerimaan pada harga privat dengan biaya-biaya pada harga privat adalah Rp 11.677.175, dan faktor transfer. Divergensi keuntungan merupakan jumlah dari keseluruhan divergensi yang merupakan nilai transfer bersih yaitu 253.257. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat harga finansial mengindikasikan keunggulan kompetitif suatu komoditas dalam pemanfaatan sumberdaya, komoditas dalam pemanfaatan sumberdaya yang langka di dalam negeri. Sistem komoditas dengan tingkat harga finansial yang makin tinggi, menunjukkan tingkat keunggulan kompetitif yang semakin besar.

Dalam analisis PAM pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa usahatani kakao memiliki harga finansial yang tinggi, hasil ini merupakan indikasi awal bahwa usahatani kakao di Desa Sidondo IV memiliki keunggulan kompetitif sehingga layak untuk diusahakan oleh masyarakat di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis PAM kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV layak untuk di usahakan. Karena nilai finansial lebih besar dari nilai sosial maka usahatani di Desa tersebut dalam posisi yang menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Monke, Eric A. and Person Scolt R. 1995. *The Policy Analysis Matrix For Agrikultural Development*. Cornell University Press.
- Nurhidayani, 2006. *Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Tanaman Kakao*. Rajawali Pres, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suprapti, 2006. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Pearson S., Carl Gotsch dan Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*, yayasan obor Indonesia, Jakarta.